

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA TAHSIN DAN TAHFIDZ CAMP DI SMAI AL-AZHAR 19 CIRACAS

Windy Ajeng Kinanti
Fajar Syarif
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
windyajeng@mhs.iiq.ac.id
fajarsyarif@iiq.ac.id

Abstrak

Bangsa Indonesia yang berkarakter dan religius sangatlah terkenal. Namun, dampak globalisasi yang begitu cepat, perlahan-lahan mengikis karakter tersebut. Kegagalan ini terjadi sebagai akibat dari pengabaian proses pendidikan yang sedang berlangsung terhadap moral. Dalam menghadapi perubahan keadaan dan kemerosotan moral, anak didik membutuhkan karakter religius untuk dapat memiliki dan berperilaku baik sesuai dengan cita-cita agama. Dengan menetapkan cita-cita agama untuk mengembangkan pribadi yang religius dalam diri setiap anak didik, pendidikan sekolah memegang peranan penting dalam menentukan kepribadian dan perilaku moral. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis karakter religius pada tahsin dan tahfidz camp di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas. Adapun sumber penelitian ini berupa sumber data primer yang didapatkan melalui observasi secara langsung di sekolah tersebut dan Villa Degung Hillside Bogor, mendokumentasikan aktivitas yang terjadi di Sekolah dan Villa sebagai tempat pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp, serta melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru tahsin dan tahfidz, mentor tahsin dan tahfidz dan beberapa murid kelas 10, 11 dan 12 di sekolah tersebut. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen, jurnal, tesis, data dan artikel yang diperoleh dari internet. Tulisan ini menunjukkan bahwa: keberhasilan dalam pembentukan karakter religius melalui tahsin dan tahfidz camp studi di SMAI Al-Azhar 19 Ciracas ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kata Kunci: Analisis, Pembentukan Karakter Religius, Camp Tahsin Tahfidz.

Abstract

The Indonesian nation's character and religion are very well known. However, the rapid impact of globalization is slowly eroding this character. This failure occurred as a result of the ongoing educational process's neglect of morals. In facing changing circumstances and moral decline, students need religious character to be able to have and behave well in accordance with religious ideals. By establishing religious ideals to develop a religious personality in each student, school education plays an important role in determining personality and moral behavior. This paper aims to describe the analysis of the religious character of the tahsin and tahfidz camps at Al-Azhar 19 Ciracas Islamic High School. The source of this research is primary data sources obtained through direct observation at the school and Villa Degung Hillside Bogor, documenting activities that occur at the school and villa as a place for tahsin and tahfidz camps, as well as conducting interviews with the school principal, tahsin and tahfidz teachers, mentor Tahsin and Tahfidz and several students in grades 10, 11 and 12 at the school. Meanwhile secondary data was obtained from books, documents, journals, theses, data and articles obtained from the internet. This article shows that: success in forming religious character through tahsin and tahfidz study camps at SMAI Al-Azhar 19 Ciracas is demonstrated by attitudes and behavior that are obedient in carrying out the teachings of the religion one adheres to, tolerant towards the practice of worship of other religions and living in harmony with followers of other religions.

Keywords: Analysis, Formation Religious Character, Camp Tahsin Tahfidz.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang berkarakter dan religius sangat terkenal. Namun, dampak globalisasi yang begitu cepat, perlahan-lahan mengikis karakter tersebut. Masalah karakter di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan. Kemerossotan moral saat ini sedang terjadi di kalangan generasi muda bangsa baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Kegagalan pengembangan karakter siswa adalah penyebab utama dalam masalah pendidikan. Kegagalan ini terjadi sebagai akibat dari pengabaian proses pendidikan yang sedang berlangsung terhadap moral. Nilai-nilai negara didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama harus menjadi landasan pendidikan karakter.¹ Dalam menghadapi perubahan keadaan dan kemerossotan moral, anak didik membutuhkan karakter religius untuk dapat memiliki dan berperilaku baik sesuai dengan cita-cita agama.² Dengan menetapkan cita-cita agama untuk mengembangkan pribadi yang religius dalam diri setiap anak didik, pendidikan sekolah memegang peranan penting dalam menentukan kepribadian dan perilaku moral.³

Dalam upaya untuk meningkatkan kondisi pendidikan karakter anak didik saat ini, program kegiatan keagamaan harus diterapkan di sekolah jika anak didik ingin mengembangkan karakter religius. Program-program kegiatan keagamaan harus dilaksanakan secara teratur, berkesinambungan, dan dengan cara yang saling menguntungkan. Dengan demikian, budaya setiap sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem manajemen sekolah, yang pada akhirnya membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan oleh setiap sekolah akan berdampak pula pada kehidupan masyarakat dan terwujudnya harapan pemerintah dalam hal pencapaian tujuan pendidikan.⁴

Peserta didik membutuhkan lebih dari sekedar teori dan metode. Praktik nyata dari sebuah metode atau ide adalah penerapan dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga tidak hanya mentransfer ilmu dan teori saja tetapi bagaimana dalam mengolah metode pendidikan akhlak inilah yang membutuhkan keahlian. Selain itu pendidik juga dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter siswa.⁵ Karakter religius yang didalamnya menanamkan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana diketahui Al-Qur'an adalah kitab suci, karunia terbesar, dan petunjuk keselamatan dunia akhirat. Al-Qur'an juga merupakan sumber segala ilmu. Menurut Husain Hamzah Syahid dalam Islam bahwa nilai tertinggi agama telah dibatasi oleh Nabi SAW., yaitu pada cerminan akhlak yang baik dan ramah.⁶ Menggunakan sumber dan contoh yang kredibel untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter.⁷ Seorang Muslim

¹ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): h. 1.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 33.

³ Moh Ahsanulhaq and Bae Kudus, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019): h. 21, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁴ Eny Wahyu Suryanti and Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, no. September (2018): 254-262.

⁵ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55-66.

⁶ Husain Hamzah Syahid, "Al-Bu'd Al-Qur'an Lisuluk Al-Akhlāqī 'inda a'imma Ahl Albait Al-Imām Al-Ḥasan," *jihad* 3, no. 1-2 (1967): 16.

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 16.

harus mengembangkan karakter mulia di semua bidang kehidupan mereka, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸ Karena agama adalah cerminan dari sikap atau penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka kata religius dan nilai-nilai agama memiliki arti yang sama. Capaian seorang Muslim ketika berhasil dalam proses pendidikan adalah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Penelitian ini meminjam teori karakter menurut Thomas Lickona. Untuk menganalisis fenomena-fenomena pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan etika, dengan hasil yang dimanifestasikan dalam perilaku nyata orang tersebut, seperti perilaku yang layak, kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain. Lickona menyatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang esensi moralnya ditunjukkan dalam perbuatan nyata melalui tingkah laku yang pantas, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan prinsip-prinsip moral yang tinggi.¹⁰

Dalam upaya untuk meningkatkan kondisi pendidikan karakter anak didik saat ini, program kegiatan keagamaan harus diterapkan di sekolah jika anak didik ingin mengembangkan karakter religius. Program-program kegiatan keagamaan harus dilaksanakan secara teratur, berkesinambungan, dan dengan cara yang saling menguntungkan.

Harapan adanya program tahsin dan tahfidz camp di SMA Islam Al Azhar 19 Ciracas yaitu agar dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan, pembiasaan menghafal Al-Qur'an serta pengamalan di kehidupan sehari-hari. Karena karakter ini tidak bisa diwariskan tetapi melalui pembiasaan dan juga pembentukan. Tahsin dan Tahfidz Camp disini merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang terdapat di dalam sebuah program sekolah. Program Tahsin dan Tahfidz Camp memiliki salah satu tujuan yakni dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun keberhasilan pembentukan karakter peserta didik terletak pada penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, dan penjagaan atas pengaruh-pengaruh negatif yang masuk serta pembentukan lingkungan yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam rangka melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi studi kasus di SMAI Al-Azhar 19 Ciracas pada tahun ajaran 2022-2023, di mana peneliti melakukan penelitian yang ekstensif, terperinci, dan mendalam pada siswa kelas 10, 11, dan 12. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti bagaimana Tahsin dan Tahfidz Camp membentuk karakter religius.

Data penelitian ini berasal dari sumber data Primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan mewawancarai 1 kepala sekolah, 3 guru tahsin dan tahfidz camp, 3 mentor tahsin dan tahfidz camp, dan 4 murid. Sumber data sekunder yaitu peneliti mendapatkan data-data dari buku panduan camp tahfidz dan tahsin, file daftar nama guru, file prestasi siswa, dan media internet situs web SMAI Al-Azhar 19 Ciracas. Ada tiga (3) metode untuk mengumpulkan data, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumen.¹¹

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 35.

⁹ Sri Sri Widyastri et al., "Internalization of Islamic Education Values for Children with Special Needs," *Journal of Media, Culture and Communication* 4, no. 2 (2023): h. 2.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹¹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 163.

Pertama observasi Observasi partisipan adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yang mana peneliti terlibat atau ikut serta didalamnya. Pengamat ini akan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Membuat lembar observasi yang akan menjadi alat observasi observer saat meneliti sumber data penelitian; Mengunjungi lokasi penelitian, yaitu SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur dan Villa Degung Hillside Bogor, tempat dilaksanakannya program tahsin dan tahfidz camp; Mengamati secara seksama tindakan yang dilakukan oleh sumber data penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyaksikan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian yang bertindak sebagai pengamat dan diberi tahu oleh sumber data; Menggunakan kamera digital untuk mengabadikan tindakan observasi; Menelaah hasil observasi dengan menggunakan catatan observasi dan rekaman hasil observasi sebagai panduan.

Kedua, wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung/*face to face* kepada 1 orang kepala sekolah, 3 guru tahsin dan tahfidz camp. Sedangkan peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung atau melalui *online whatsapp message* kepada 3 orang mentor tahsin dan tahfidz camp, dan 4 orang murid.

Ketiga, studi dokumentasi, dokumen yang diteliti antara lain yang berkaitan dengan tata tertib sekolah, materi pembelajaran di kelas, daftar guru dan staf lainnya, daftar prestasi siswa, daftar sarana dan prasarana sekolah, daftar wali kelas 10, 11, dan 12, dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan camp Tahfidz dan Tahsin, dokumen yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler Tahsin, dan dokumen-dokumen lainnya.

Untuk aspek indikator religiusitas indikator yang digunakan peneliti adalah sikap dan perilaku ketaatan memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dan berdampingan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pembentukan Karakter Religius Pada Tahsin dan Tahfidz Camp di SMAI Al-Azhar 19 Ciracas. Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati murid SMAI Al-Azhar 19 Ciracas mempercayai adanya Allah SWT. Sebagai Tuhannya.

Indikator yang pertama: Sikap dan perilaku ketaatan memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Sikap religius ditunjukkan dengan percaya akan adanya Allah SWT. dan percaya bahwasannya Allah selalu mengawasi segala perbuatan kita selama di dunia. Sebagaimana pernyataan Verel selaku murid mengatakan bahwa:

*“Percaya karna Allah adalah tuhan kami yang beragama Islam dan Allah itu memang ada hanya saja tidak terlihat.”*¹³

Verel juga mengatakan bahwa setiap apapun perbuatan kita selalu dicatat amal baik dan buruknya, sebagaimana pernyataan Verel berikut ini:

*“Karna setiap apapun perbuatan kita selalu di catat amal baik dan buruknya oleh malaikat dan disaksikan oleh Allah.”*¹⁴

¹² Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2016), h. 2.

¹³ Wawancara dengan Murid Kelas 12, Vereliant Latifa Zahra, *Online Chat Via WhatsApp*, 21 Januari 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Murid Kelas 12, Vereliant Latifa Zahra, *Online Chat Via WhatsApp*, 21 Januari 2023.

Religius identik dengan pelaksanaan ibadah. Serangkaian ibadah dilaksanakan di camp baik itu ibadah yang wajib dan sunnah. Murid juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir. Semua itu dilakukan melalui metode pembiasaan. Yang mulanya terpaksa melakukan kemudian menjadi kebiasaan untuk melakukan. Hingga pembiasaan baik tersebut dipraktekkan pada saat di Rumah.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Herdansya selaku guru tahsin dan tahfidz sebagai berikut:

*"Yang sebelumnya ga ngaji, dzikir al-ma'tsurat. Ketika pembiasaan di sekolah ada, kebiasaan di camp ada. Kayak pas mereka di Rumah itu ada yang kurang. Nah itu mungkin dia akan beli buku al-ma'tsuratnya."*¹⁵

Fadli selaku guru tahsin dan tahfidz juga mengatakan hal serupa yaitu:

*"Dari ibadah wajib juga mereka merasa lebih khawatir kalo tidak langsung dikerjakan. Ibadah sunnah juga seperti sholat sunnah rawatib, sholat tahajud dan pembacaan dzikir al-ma'tsurat pagi petang kalo tidak mereka kerjakan mereka merasa ada yang kurang atau mengganjal di hati. Itu semua berkat di camp awalnya kita paksa kemudian lama kelamaan mereka terbiasa untuk melakukan ibadah wajib dan sunnahnya."*¹⁶

Pernyataan diatas selaras dengan kajian teori bahwa jika dilihat dari unsur kebiasaan, setelah diamati ternyata banyak orang yang bias dikarenakan sudah terbiasa dan semakin memperkuat anggapan dari para ahli bahwa *"practice make it perfect"* atau bisa karena terbiasa.¹⁷

Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilakukan secara rutin untuk membentuk pola sikap religius kepada Allah SWT, dan diharapkan kegiatan sholat lima waktu, sholat subuh tepat waktu, sunnah rawatib dan dzikir al-ma'tsuratnya juga diharapkan dapat rutin dilakukan saat di rumah di bawah bimbingan orang tua murid.



Gambar 1
Murid Putri Sedang Melaksanakan Sholat Shubuh Berjama'ah

¹⁵ Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz, Herdansya, Ciracas, 25 Januari 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz, Muhammad Fadli, Ciracas, 25 Januari 2023.

¹⁷ Linda Sari and Zuliana Lestari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): h. 3, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566>.

Sebagaimana kajian teori yang mengatakan bahwa sikap religius merupakan sikap taat kepada Allah SWT. ditunjukkan dengan perubahan sikap religius yang rajin beribadah (sholat, muroja'ah, tahfidz dan dzikir), selalu berdoa dan bersyukur atas segala yang Allah berikan, berpuasa dan rutin bersedekah.¹⁸

Hasil dari pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp yaitu semakin dekat dengan Al-Qur'an, lebih berusaha tepat waktu dalam beribadah sholat fardhu dan berusaha rutin sholat sunnah.

Sebagaimana pernyataan Alysia selaku murid yang mengatakan bahwa:

*"Saya merasakan banyak sekali perubahan dalam diri seperti yang tadinya jarang membaca surat-surat dalam Al-Qur'an, sekarang menjadi lebih sering membacanya. Mengalami peningkatan ibadah murid-murid bahkan ada yang termotivasi untuk bisa jadi seperti ustadzah. Saya akan bisa menjadi ustadzah, dan karena hal itu juga saya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya."*¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Herdansya selaku guru tahsin dan tahfidz mengatakan bahwa:

*"Kesadaran diri untuk tertib solat lima waktu, solat subuh tepat waktu, bangun malam untuk sholat tahajud dan witr. Juga yang tadinya ga ngaji, jadi ngaji."*²⁰

Banyak sekali perubahan dari setelah mengikuti tahsin dan tahfidz camp terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Sebagaimana pernyataan Dedi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*"Sebelumnya mereka masih awam akan tuntunan ajaran Islam, kewajiban ibadahnya, akhlaknya yang minim. Tapi alhamdulillah setelah mengikuti camp banyak sekali perubahan ke karakter baiknya murid-murid. Terbukti dengan tanggapan dari orang tua murid, dilihat secara langsung di sekolah."*²¹

Fokus kurikulum 2013 tentang religiusitas adalah pada karakteristik sikap spiritual, yang diartikan sebagai cara pandang terhadap hakikat diri sendiri, termasuk memahami dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual seperti gemar berdoa, senang beribadah atau berdoa, senang memberi salam, selalu gembira dan menghargai, serta berserah diri merupakan contoh sikap spiritual.²²

Penjelasan diatas selaras dengan yang disampaikan Mutia selaku mentor tahsin dan tahfidz camp berikut ini:

*"Alhamdulillah ada perubahan karakter religiusnya seperti pengucapan rasa syukur terlihat ketika selesai belajar tahsin di halaqah, pengucapan rasa syukur dengan hamdalah, mengucapkan rasa kekaguman tentang kebesaran Tuhan dengan masyaallah dan mengucapkan istighfar ketika khilaf akan perbuatannya yang melanggar aturan. Peningkatan ibadah solatnya yang makin hari makin membaik."*²³

¹⁸ Nailly Rohmah, "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): h. 20, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.

¹⁹ Wawancara dengan Murid Kelas 10, Alysia Fadhillah Indrawati, *Online Chat Via WhatsApp*, 22 Januari 2023.

²⁰ Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz, Herdansya, Ciracas, 25 Januari 2023.

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Dedi Rubadi, Ciracas, 25 Januari 2023.

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Krakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, ed. Betti Nuraeni, Siti Fatimah, and Nur Ihsan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 86.

²³ Wawancara dengan Mentor Tahsin dan Tahfidz, Mutiah Habati, *Online Chat Via WhatsApp*, 22 Januari 2023.

Menurut kajian teori, pernyataan Mutia bahwa karakter religius dapat ditunjukkan dengan berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu tugas, mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan, mengungkapkan kekaguman akan kebesaran Tuhan, dan menunjukkan kebesaran Tuhan melalui ilmu pengetahuan, semuanya mengarah pada rasa puas dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kegiatan sehari-hari. Setiap tindakan mencerminkan ide dan perilaku religius, yang didefinisikan sebagai pengintegrasian nilai-nilai ke dalam jiwa.²⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran suatu agama tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut. Nilai adalah segala sesuatu yang mengilhami orang untuk bertindak secara moral.²⁵ Nilai-nilai agama diartikan sebagai pola hidup yang benar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran agama yang dianutnya.²⁶

Menurut Islam, nilai religius memiliki dua arti yang berbeda. Pengertian pertama adalah nilai religius vertikal yang ditujukan kepada Tuhan, khususnya Allah SWT (*hablum minallah*). Pengertian kedua, atau horizontal, dari nilai religius adalah nilai kebajikan yang berorientasi pada kemanusiaan (*hablum minannas*).²⁷

Dalam penelitian ini nilai religius *hablum minallah* tercerminkan dari kewajiban muslim yang harus dilaksanakan seperti ibadah fardhu, ibadah sunnah, dan berdoa. Sedangkan nilai religius *hablum minannas* tercerminkan pada akhlak, karakter, serta adab kepada orang tua, guru dan teman.

Indikator yang kedua yaitu: Sikap Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain. Di seluruh negara Indonesia yang luas, ada banyak agama yang berbeda, termasuk Islam, Kristen, Hindhu, Budha, dan sejumlah kepercayaan asli. Jadi, toleransi beragama sangat penting untuk melindungi stabilitas sosial dari tekanan ideologis atau konflik fisik.²⁸

Manusia menggunakan toleransi antar umat beragama sebagai alat sosial untuk mengatasi keragaman dan kemajemukan agama.²⁹ Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin di masyarakat secara gotong royong, baik yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan individu, memberikan contoh nyata toleransi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁴ Yaumi, *Pendidikan Krakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, h. 87.

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 87.

²⁶ Ziyadatur Rif'ah Agustina, "Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudaiyah) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. 24.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 61.

²⁸ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): h. 1, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

²⁹ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): h. 15, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.

³⁰ Dari perspektif fenomenologis, pluralisme agama mengacu pada kebenaran tentang perkembangan agama-agama yang menunjukkan berbagai tradisi dan aliran dalam bentuk yang berbeda. Dari perspektif filosofis, pluralitas agama mengacu pada filosofi yang mengkaji hubungan antara berbagai gagasan, pengalaman, dan reaksi terhadap aktualitas ketuhanan. Tujuan dari pluralisme adalah untuk membina hubungan sosial antara kelompok-kelompok agama yang berbeda untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Agama", h. 3.

Pernyataan Verel selaku murid yang mengatakan bahwa ia bertoleransi dengan teman dan keluarganya yang nonmuslim sebagaimana pernyataan Verel berikut ini:

*“Saya sangat bertoleran karna dari keluarga dan pertemanan banyak yang nonmuslim dan mereka juga menghormati kami yang muslim.”*³¹

Adenin juga memiliki kerabat yang nonmuslim sikap yang ditunjukkan yaitu dengan tidak membicarakan persoalan agama kepada kerabat-kerabatnya. Sebagaimana pernyataan Adenin:

*“Aku biasa aja dan juga aku biasanya gak ngomongin tentang agama sih sama mereka.”*³²

Pada kenyataannya, toleransi melibatkan lebih dari sekadar menerima perbedaan; toleransi juga melibatkan penerimaan satu sama lain, bersikap terbuka satu sama lain, dan memahami perbedaan satu sama lain tanpa mempersoalkannya, bahkan ketika mereka berbeda.³³

Penggunaan sikap toleransi ini harus didasarkan pada keterbukaan terhadap keyakinan orang lain tentang cita-cita yang mereka junjung tinggi, yaitu tanpa mengorbankan keyakinan tersebut.³⁴

Karena ada perbedaan prinsip, jelaslah bahwa toleransi muncul dan dapat diterapkan. Orang harus menghargai perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip mereka sendiri. Dengan kata lain, hanya hal-hal yang bersifat spesifik dan teknis, bukan masalah-masalah yang mendasar, yang diterapkan.³⁵

Islam dapat dengan mudah mengembangkan etika keberagaman dan toleransi berkat toleransi yang digariskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengakui fakta keragaman dan perbedaan sosial serta mengharapkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Allah SWT berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Dengan mengabaikan karakteristik yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, lirik ini menggambarkan adanya tatanan manusia yang mendasar. Manusia adalah bagian dari satu keluarga besar.³⁶

³¹ Wawancara dengan Murid Kelas 12, Vereliant Latifa Zahra, *Online Chat Via WhatsApp*, 21 Januari 2023.

³² Wawancara dengan Murid Kelas 11, Adenin Amaliafath, *Online Chat Via WhatsApp*, 22 Januari 2023.

³³ Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK, 2017), h. 10.

³⁴ Indah Asykari Saputri, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): h. 8, <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.

³⁵ Said Agil Husein Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, ed. Abdul Halim, Cetakan 2. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 13.

³⁶ Saputri, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” h. 8.

Di Indonesia, toleransi antar umat beragama hanya berkaitan dengan masalah sosiologis, bukan masalah teologis. Oleh karena itu, umat Islam bebas berkolaborasi dengan pemeluk agama lain dalam masalah-masalah sekuler, tetapi tidak dalam hal agama.³⁷

Dari analisis diatas dapat peneliti simpulkam bahwa dengan kita bertoleransi maka hidup kita akan semakin damai, tenang dan indah. Sebagaimana pernyataan Verel, Alysia, Adenin dan Nadiya diatas dimana mereka mengharagi dengan teman, saudara serta keluarganya yang beragama nonmuslim. Artinya dengan perbedaan tidak menjadikan perpecahan namun saling merangkul sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan toleransi yang ada.

Indikator yang ketiga yaitu: Hidup Rukun dan Berdampingan. Dengan senantiasa memupuk sikap toleransi dan saling menghormati, keberagaman masyarakat Indonesia harus diakui sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kebersamaan bangsa. Berdasarkan pemahaman ini, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejatinya ada untuk memenuhi kepentingan bersama dan meningkatkan kerukunan. Perbedaan ras, agama, etnis, dan kategori lainnya merupakan realitas dalam masyarakat majemuk yang harus dimanfaatkan untuk membawa bangsa dan negara Indonesia lebih dekat kepada tujuan yang digariskan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁸

Hidup rukun dan berdampingan tidak selalu dengan yang sama. Artinya sama sukunya, rasnya maupun agamanya. Tetapi hidup rukun dan berdampingan juga antar sesama manusia yang berbeda, baik dari suku, ras dan agama. Perbedaan merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri sebagai umat beragama. Dengan perbedaan kita bisa saling mempererat rasa kerukunan antar suku, ras dan agama.

Seperti halnya murid-murid SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas yang mana mereka mampu menghargai temannya yang berbeda dari dirinya, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berbagi dengan teman, tidak terjadinya tradisi *bullying* antar teman dan saling peduli satu sama lain. Sebagaimana yang pernyataan Fadli selaku guru tahsin dan tahfidz mengatakan bahwa:

*“Output para murid setelah mengikuti camp tahfidz dan tahsin ini diantaranya tidak terjadinya tradisi bullying, diskriminasi, dan juga saling peduli satu sama lain kepada guru maupun temannya.”*³⁹

Kerukunan juga dapat terjadi antar umat beragama yang berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti halnya murid SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas kelas 10 yang bernama Adenin. Adenin memiliki keluarga yang beragama Kristen artinya nonmuslim. Tetapi dia saling bertoleransi dan hidup rukun serta berdampingan antara dirinya dengan keluarga yang nonmuslim. Sebagaimana pernyataan Adenin berikut ini:

*“Iya, aku menghormati mereka. Biasa aja sih aku kalo temanku beragama lain soalnya keluarga dari mamaku itu agama kristen. Nenek dan Kakekku selalu senang kalo keluargaku kesana.”*⁴⁰

Berdasarkan Taher, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan menyatukan hati dan sepaham dalam pikiran dan perbuatan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama yang ditandai dengan suasana yang baik dan tentram.⁴¹

³⁷ Saputri, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” h. 15.

³⁸ Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): h. 2, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.

³⁹ Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz, Muhammad Fadli, Ciracas, 25 Januari 2023.

⁴⁰ Wawancara dengan Murid Kelas 11, Adenin Amaliafath, *Online Chat Via WhatsApp*, 22 Januari 2023.

⁴¹ Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: ICRP, 2009), h. 84.

Kerukunan umat beragama merupakan kebutuhan untuk membangun stabilitas yang diperlukan bagi proses pembangunan masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai serta faktor kunci dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Agar umat beragama dapat bekerja sama secara harmonis, harus ada rasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling membantu, saling menolong, dan kemampuan untuk menyatukan sudut pandang atau parameter toleransi lainnya.⁴²

Sedangkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp yaitu sebagai berikut: murid mampu bekerjasama dengan teman-temannya sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik pada saat kegiatan outdoor yang diisi dengan permainan antar kelompok yaitu permainan memindahkan bom memakai tali raffia, botol dan permainan kekompakkan menggunakan sarung. Itu semua membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Selain itu murid mampu berkomunikasi dengan baik, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam: menyampaikan kata tolong, maaf, dan terima kasih (TOMAT), mampu menyampaikan gagasan dan pendapat, mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan jika ada yang belum dipahami, mampu menjelaskan kembali materi pelajaran yang disampaikan guru, dan mampu memberikan kulum disetiap ba'da sholat ashar saat kegiatan camp.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa analisis karakter religius pada tahsin dan tahfidz camp di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur yaitu: Pertama, sikap dan perilaku ketaatan memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut tercerminkan pada nilai-nilai ajarannya. Dalam penelitian ini nilai religius *hablum minallah* tercerminkan dari kewajiban muslim yang harus dilaksanakan seperti ibadah fardhu, ibadah sunnah, dan berdoa. Sedangkan nilai religius *hablum minannas* tercerminkan pada akhlak, karakter, serta adab kepada orang tua, guru dan teman. Kedua, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan yaitu dengan tidak membicarakan persoalan agama kepada kerabat-kerabatnya yang beragama nonmuslim. Artinya dengan perbedaan tidak menjadikan perpecahan namun saling merangkul sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan toleransi yang ada. Ketiga, hidup rukun dan berdampingan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berbagi dengan teman, tidak terjadinya tradisi *bullying* antar teman, saling tolong-menolong dan saling peduli satu sama lain. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp yaitu murid mampu bekerjasama dengan teman-temannya sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik pada saat kegiatan outdoor berlangsung. Selain itu murid mampu berkomunikasi dengan baik, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menyampaikan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tercapainya keberhasilan karakter religius pada tahsin dan tahfidz camp di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur yaitu:

1. Sikap dan perilaku ketaatan memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut tercerminkan pada nilai-nilai ajarannya. Dalam penelitian ini nilai religius *hablum minallah* tercerminkan dari kewajiban muslim yang harus dilaksanakan seperti ibadah fardhu, ibadah

⁴² Anggraeni and Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," h. 2.

- sunnah, dan berdoa. Sedangkan nilai religius *hablum minannas* tercerminkan pada akhlak, karakter, serta adab kepada orang tua, guru dan teman.
2. Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan yaitu dengan tidak membicarakan persoalan agama kepada kerabat-kerabatnya yang beragama nonmuslim. Artinya dengan perbedaan tidak menjadikan perpecahan namun saling merangkul sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan toleransi yang ada. Hablu mina Allah dan *hablum minannas* mungkin dasar yang harus dipegangi dalam beragama, khususnya Islam. Selain menjalin hubungan dengan sang pencipta, Allah, dengan sesempurna mungkin terutama lewat ibadah mahdah, manusia juga dituntut menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya.
 3. Hidup rukun dan berdampingan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berbagi dengan teman, tidak terjadinya tradisi *bullying* antar teman, saling tolong-menolong dan saling peduli satu sama lain. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp yaitu murid mampu bekerjasama dengan teman-temannya sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik pada saat kegiatan outdoor berlangsung. Selain itu murid mampu berkomunikasi dengan baik, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menyampaikan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi implikasi teoritis yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahsin dan tahfidz camp memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter religius murid. Murid dengan karakter religius yang baik tercermin dari *ibadah hablum minallah* dan *hablum minnas*. Murid dengan karakter religius yang tinggi tentunya mempunyai akhlak yang lebih baik dari pada siswa dengan karakter religius yang sedang maupun rendah. Hal itu dapat tercermin ketika murid berinteraksi kepada guru, orang tua dan teman sebayanya. Sedangkan implikasi praktisnya yaitu hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi sekolah, guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan karakter religius dalam diri murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ziyadatur Rif'ah. "Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudaiyah) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Ahsanulhaq, Moh, and Bae Kudus. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019): 21–33. Accessed November 9, 2022. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 500. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): 400. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi*

- Keislaman* 20, no. 2 (2020): 192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 33.
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2016.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al Munawar, Said Agil Husein. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Edited by Abdul Halim. Cetakan 2. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.
- Rohmah, Nailly. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 300. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.
- Saputri, Indah Asykari. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 400. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.
- Sari, Linda, and Zuliana Lestari. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): 30. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566>.
- Simarmata, Henry Thomas. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK, 2017.
- Sri Widyastrri, Sri, Isman Iskandar, Nila Murtadhiyah Hakim, and Windy Ajeng Kinanti. "Internalization of Islamic Education Values for Children with Special Needs." *Journal of Media, Culture and Communication* 4, no. 2 (2023): 7–15.
- Suryanti, Eny Wahyu, and Febi Dwi Widayanti. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, no. September (2018): 254–262.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Syahid, Husain Hamzah. "Al-Bu'd Al-Qur'an Lisulūk Al-Akhlāqī 'inda a'immah Ahl Albait Al-Imām Al-Ḥasan." *jihah* 3, no. 1–2 (1967): 16.
- Taher. *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP, 2009.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Edited by Betti Nuraeni, Siti Fatimah, and Nur Ihsan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.